

# **Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin**

Rini  
Universitas Persada Indonesia YAI  
Jl. Diponegoro No. 74. Jakarta Pusat 10430  
E-mail : roderini15@gmail.com

## **ABSTRAK**

Angka kekerasan dalam berpacaran semakin meningkat, peningkatan ini bukan hanya terjadi kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki sehingga perlu didalami bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami laki-laki maupun perempuan, juga bagaimana kekerasan tersebut berdampak bagi laki-laki maupun perempuan. Responden penelitian ini adalah 402 orang yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, baik berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan pembatasan aktivitas, maupun kekerasan seksual. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan google form yang disebar melalui WhatsApp, Telegram, dan email. Analisa data dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisa menunjukkan bahwa perempuan paling rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam berpacaran. Meskipun demikian, laki-laki lebih mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran dibanding perempuan.

**Kata kunci : kekerasan dalam berpacaran, bentuk, dampak, laki-laki, perempuan.**

## **ABSTRACT**

*The number of violence in relationship has been increasing, this increase is not only happening to women, but also to men so it is necessary needed to explore how forms of violence in relationship are experienced by men and women, as well as how the violence affects both men and women. Respondents of this study were 402 people who had experienced violence in relationship, either in the type of physical violence, psychological violence, economic violence, activity restriction violence, or sexual violence. By using Accidental Sampling technique a Google Forms was distributed via WhatsApp, Telegram, and email to collect data. Data analysis was carried out with a descriptive approach. The results of the analysis shows that women are most vulnerable to experience various types of violence in relationship. However, men are more likely to experience the effects of the violence itself than women.*

**Keywords: relationship violence, type, impact, men, women.**

## **1. PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam pacaran adalah sebuah perilaku yang agresif, kasar, dan membatasi dalam hubungan berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran secara umum terdiri dari tiga jenis yaitu

kekerasan psikis, fisik dan seksual. Namun beberapa sumber juga menyebutkan bentuk kekerasan lain yang kian merebak, yaitu kekerasan ekonomi dan pembatasan aktivitas.

Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan Komnas Perempuan

tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kekerasan pada perempuan sebesar 4% pada ranah kekerasan personal, di antaranya dalam perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT) dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran). Tahun 2020, kekerasan dalam hubungan personal ini telah meningkat menjadi 79% atau sebanyak 6.480 kasus, dari data kekerasan personal pada perempuan di tahun sebelumnya sekitar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran berada pada kondisi yang cukup serius. Kekerasan dalam berpacaran menduduki peringkat kedua setelah kekerasan terhadap isteri. Sepanjang tahun 2020 terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran atau sejumlah 20% dari berbagai jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan (Perempuan, 2021).

Hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 24,4% perempuan mengalami kekerasan seksual, dan 19,6% perempuan mengalami kekerasan fisik (Kemen PPPA, 2018). Simfoni PPA Tahun 2021 menyebutkan bahwa dari 10.327 pelaku kekerasan, sebanyak 2.036 pelaku kekerasan adalah pacar (kemenpppa, 2021). Selain itu Badan Pusat Statistik (2016) juga melaporkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016, yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15–64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan.

Jumlah ini tentu akan semakin besar jika ditambah dengan jumlah kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh laki-laki. Meskipun ada temuan bahwa perempuan yang mengadopsi ketidaksetaraan gender terkena tingkat kekerasan dalam pacaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (WHO, dalam SET, 2020), namun Data dari Youth Risk Behaviour Survey CDC dan National Intimate Partner and Sexual

Violence Survey (Centers for Disease Control and Prevention, 2020) menunjukkan bahwa:

- a. Hampir 1 dari 11 siswa perempuan dan sekitar 1 dari 14 siswa SMA laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran pada tahun 2019.
- b. Sekitar 1 dari 8 siswa sekolah menengah atas perempuan dan 1 dari 26 siswa laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dalam setahun terakhir.
- c. 26% perempuan dan 15% laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan/atau penguntitan oleh pasangan, mengalami kekerasan tersebut sebelum berusia 18 tahun.

Selain itu, Studi Amerika Utara menunjukkan terdapat 76% siswa perempuan dan 85% siswa laki-laki mengalami kekerasan fisik, psikologis, atau seksual dalam hubungan berpacaran (Amar & Gennaro, 2005; Forbes & Adams-Curtis, 2001; Simonelli, Mullis, Elliott, & Pierce, 2002; Smith, White, & Holland, 2003).

Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh perempuan, namun juga oleh laki-laki meskipun beberapa temuan menunjukkan perempuan menduduki angka kekerasan dalam berpacaran yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Perbandingan kekerasan dalam berpacaran yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan perlu dianalisis lebih jauh. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji secara komprehensif bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran dengan tujuan agar mendapat gambaran tentang bentuk kekerasan dalam berpacaran yang paling dominan dialami oleh laki-laki dan perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga ingin mendapatkan gambaran perbandingan dampak kekerasan dalam berpacaran yang dialami laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat dilakukan tindakan

preventif pada perilaku kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat dilakukan penanganan yang lebih akurat.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Responden berjumlah 402 orang yang berdomisili di JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) dengan kriteria: a). berusia di atas 15 tahun; b). Pernah atau sedang menjalani hubungan berpacaran; c). Pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik, verbal, ekonomi, kekerasan pembatasan aktivitas atau kekerasan seksual. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan google form yang disebar melalui WhatsApp, telegram, dan email. Instrumen penelitian menggunakan skala guttman, yaitu skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Jawaban dapat dibuat dengan skor tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol), tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2018).

## 3. LANDASAN TEORI

### a. Pengertian Kekerasan dalam Berpacaran

Kekerasan dalam pacaran adalah penerapan kekuatan atau kontrol oleh setidaknya satu anggota dari pasangan yang belum menikah dalam hal emosional, psikologis, spiritual, bentuk paksaan fisik, atau seksual (Warthe & Tutty, 2009).

Kementerian PPPA (2018) juga mendefinisikan kekerasan dalam pacaran atau dating violence sebagai tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas.

### b. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran

Centers for Disease Control and Prevention (2020), menguraikan 4 jenis kekerasan dalam berpacaran:

- 1) Kekerasan fisik adalah ketika seseorang menyakiti atau mencoba menyakiti pasangannya dengan memukul, menendang, atau menggunakan jenis kekuatan fisik lainnya.
- 2) Kekerasan seksual adalah pemaksaan atau upaya memaksa pasangan untuk mengambil bagian dalam tindakan seks dan/atau sentuhan seksual ketika pasangannya tidak atau tidak bisa memberikan persetujuan. Ini juga mencakup perilaku seksual non-fisik seperti memposting atau membagikan gambar seksual pasangan tanpa persetujuan mereka, atau mengirim pesan seks kepada seseorang tanpa persetujuan mereka.
- 3) Kekerasan psikologis adalah penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dengan maksud untuk menyakiti pasangan secara mental atau emosional dan/atau mengendalikan pasangan.
- 4) Menguntit adalah pola perhatian dan kontak yang berulang dan tidak diinginkan oleh pasangan yang menyebabkan ketakutan atau kekhawatiran akan keselamatan diri sendiri atau keselamatan seseorang yang dekat dengan korban.

Sementara menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), terdapat lima jenis kekerasan dalam berpacaran:

- 1) Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
- 2) Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang

mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.

- 3) Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan.
- 4) Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
- 5) Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

c. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran Centers for Disease Control and Prevention (2020) menemukan bahwa Hubungan yang tidak sehat, kasar, atau penuh kekerasan dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi yang parah, pada remaja yang sedang berkembang. Misalnya, remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami:

- 1) Gejala depresi dan kecemasan,
- 2) Terlibat dalam perilaku tidak sehat, seperti menggunakan tembakau, narkoba, dan alkohol,
- 3) Menunjukkan perilaku antisosial, seperti berbohong, mencuri, menggertak, atau memukul
- 4) Berpikir tentang bunuh diri.

Studi lain tentang kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan emosional, fisik dan seksual dalam berpacaran adalah menurunnya prestasi akademik, prestasi kerja, penggunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, gangguan kesehatan mental, kehamilan, penyakit kesehatan kronis, stres pasca-trauma, keinginan bunuh diri, percobaan bunuh diri, depresi, gangguan kecemasan dan risiko kekerasan

dalam hubungan masa depan (Amar, 2007; Amar & Gennaro, 2005; Danis & Anderson, 2008; McFarlane dkk., 2005; Silverman, Raj, Mucci, & Hathway, 2001; Straus, 2004; Walton-Moss dkk., 2003; Warthe & Tutty, 2009).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba item skala bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran menggunakan 30 orang responden. Hasil uji coba skala bentuk kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa dari 30 item terdapat 27 item valid dan 3 item gugur. Reliabilitas Cronbach Alpha skala bentuk kekerasan dalam berpacaran sebesar 0,807 atau sangat reliabel. Sedangkan uji coba skala dampak kekerasan dalam berpacaran menunjukkan dari 12 item terdapat 9 item yang valid dan 3 item yang gugur. Reliabilitas Cronbach Alpha skala dampak kekerasan dalam berpacaran sebesar 0,778 atau reliabel. Hasil uji normalitas skala bentuk kekerasan dalam berpacaran didapat hasil nilai sig (2-tailed) sebesar 0,105 > 0,05 dan uji normalitas skala dampak kekerasan dalam berpacaran didapat hasil nilai sig (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 sehingga kedua data dapat dinyatakan normal. Hasil uji homogenitas bentuk kekerasan dalam berpacaran sig sebesar 0,208 > 0,05 dan uji homogenitas dampak kekerasan dalam berpacaran sig sebesar 0,157 > 0,05 sehingga kedua data dapat dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran data responden adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Laki-laki berjumlah 90 orang (22,4%), perempuan berjumlah 312 orang (77,6%)

b. Usia responden

Usia 15-18 tahun berjumlah 24 orang (6%), usia 19-21 tahun berjumlah 78 orang (19,4%), usia 22-30 tahun

- berjumlah 228 orang (56,7%) dan usia 31-40 tahun berjumlah 72 orang (17,9%)
- c. Usia saat terjadi kekerasan  
Usia di bawah 15 tahun berjumlah 42 orang (16,4%), usia 15-18 tahun berjumlah 96 orang (23,9%), usia 19-21 tahun berjumlah 102 orang (25,4%), dan usia 21-30 tahun berjumlah 162 orang (40,3%)
  - d. Lama berpacaran dengan pelaku  
Kurang dari 1 tahun berjumlah 156 orang (38,8%), 1-3 tahun berjumlah 126 orang (31,3%), 4-5 tahun berjumlah 102 orang (25,4%), 6-7 tahun berjumlah 6 orang (1,5%) dan lebih dari 7 tahun berjumlah 12 orang (3%).
  - e. Keterbukaan  
Tidak memberitahu orang lain berjumlah 246 orang (61,2%), dan memberitahu orang lain berjumlah 156 orang (38,8%).
  - f. Orang yang diberitahu  
Memberitahu orangtua berjumlah 23 orang (14,8%), memberitahu sahabat/teman berjumlah 92 orang (58,7%), memberitahu keluarga selain orangtua berjumlah 24 orang (15,5%), dan memberitahu pembina rohani berjumlah 17 orang (11%).
  - g. Alasan ketidakterbukaan  
Untuk menjaga nama baik pacar berjumlah 111 orang (45,3%), takut hubungan tidak direstui berjumlah 38 orang (15,5%), mendapat ancaman berjumlah 65 orang (26,4%) dan merasa bisa mengatasi permasalahan sendiri berjumlah 32 orang (12,8%)
  - h. Tindakan setelah mengalami kekerasan  
Memilih putus berjumlah 162 orang (40,3%), bertahan beberapa saat karena ingin melihat perubahan pacar berjumlah 168 orang (41,8%), tetap bertahan dalam waktu panjang karena terlanjur mencintai pacar berjumlah 72 orang (17,9%).  
Selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif bentuk dan dampak

kekerasan dalam berpacaran baik secara keseluruhan maupun membuat perbandingan bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data bentuk dan dampak psikologis akibat kekerasan dalam berpacaran berdasarkan perbandingan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan dampak psikologis kekerasan dalam berpacaran, didapat gambaran sebagai berikut:

a. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran

Tabel 1. Perbandingan bentuk kekerasan dalam berpacaran ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
<b>Kekerasan Fisik</b>	84 (20,9%)	318 (79,1%)	30 (33,3%)	60 (66,7%)	54 (17,3%)	258 (82,7%)
<b>Kekerasan Psikis</b>	24 (6%)	378 (94%)	12 (13,3%)	78 (86,7%)	12 (3,8%)	300 (96,2%)
<b>Kekerasan Ekonomi</b>	204 (50,7%)	198 (49,3%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	156 (50%)	156 (50%)
<b>Kekerasan Pembatasan Aktivitas</b>	42 (10,4%)	360 (89,6%)	18 (20%)	72 (80%)	24 (7,7%)	288 (92,3%)
<b>Kekerasan Seksual</b>	120 (29,9%)	282 (70,1%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	72 (23,1%)	240 (76,9%)

Berdasarkan tabel didapat hasil secara keseluruhan responden yang pernah mengalami kekerasan fisik berjumlah 79,1%, kekerasan psikis berjumlah 94%, kekerasan ekonomi berjumlah 49,3%, kekerasan pembatasan aktivitas berjumlah 89,6%, dan kekerasan seksual sebanyak 70,1%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan fisik sebanyak 66,7%, kekerasan psikis sebanyak 86,7%, kekerasan ekonomi sebanyak 46,7%, kekerasan pembatasan aktivitas sebanyak 80%, dan kekerasan seksual sebanyak 46,7%, sedangkan responden yang berjenis kelamin

perempuan mengalami kekerasan fisik sebanyak 82,7%, kekerasan psikis sebanyak 96,2%, kekerasan ekonomi sebanyak 50%, kekerasan pembatasan aktivitas sebanyak 92,3%, dan kekerasan seksual sebanyak 76,9%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan psikis disusul dengan kekerasan pembatasan aktivitas, sedangkan kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang paling sedikit dialami. Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin perempuan adalah responden yang paling banyak mengalami kekerasan fisik, psikis, ekonomi, pembatasan aktivitas dan seksual.

Kemudian peneliti melakukan analisis lebih mendalam mengenai apa saja yang dialami oleh responden berdasarkan bentuk kekerasan dalam berpacaran.

### 1). Kekerasan Fisik

Tabel 2. Perbandingan kekerasan fisik ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
Dipukul	180 (44,8%)	222 (55,2%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	120 (38,5%)	192 (61,5%)
Ditampar	192 (47,8%)	210 (52,2%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	131 (42,3%)	180 (57,7%)
Ditendang	240 (59,7%)	162 (40,3%)	84 (93,3%)	6 (6,7%)	156 (50%)	156 (50%)
Dicengkram	240 (59,7%)	162 (40,3%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	180 (57,7%)	132 (42,3%)
Didorong	156 (38,8%)	246 (61,2%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	96 (30,8%)	216 (69,2%)
Dicekik	240 (59,7%)	162 (40,3%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	174 (55,8%)	138 (44,2%)
Dicakar	252 (62,7%)	150 (37,3%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	186 (59,6%)	126 (41,4%)
Digigit	204 (50,7%)	198 (49,3%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	156 (50%)	156 (50%)

Berdasarkan tabel didapat hasil bentuk kekerasan fisik secara keseluruhan, dimana responden yang pernah mengalami kekerasan fisik berupa dipukul sebanyak 55,2%, ditampar

sebanyak 52,2%, ditendang sebanyak 40,3%, dicengkram sebanyak 40,3%, didorong sebanyak 61,2%, dicekik sebanyak 40,3%, dicakar sebanyak 37,3% dan digigit sebanyak 49,3%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan fisik berupa dipukul sebanyak 33,3%, ditampar sebanyak 33,3%, ditendang sebanyak 6,7%, dicengkram sebanyak 33,3%, didorong sebanyak 33,3%, dicekik sebanyak 26,7%, dicakar sebanyak 26,7% dan digigit sebanyak 46,7%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami kekerasan fisik berupa dipukul sebanyak 61,5% ditampar sebanyak 57,7%, ditendang sebanyak 50%, dicengkram sebanyak 42,3%, didorong sebanyak 69,2%, dicekik sebanyak 44,2%, dicakar sebanyak 48,4%, dan digigit sebanyak 50%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dialami adalah didorong, sedangkan yang paling jarang dialami adalah dicakar. Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan fisik berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan fisik berupa digigit, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan fisik berupa didorong.

### 2). Kekerasan Psikis

Tabel 3. Perbandingan kekerasan psikis ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
Dibentak	72 (17,9%)	330 (82,1%)	36 (40%)	54 (60%)	36 (11,5%)	276 (88,5%)
Diteriaki	162 (40,3%)	240 (59,7%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	114 (36,5%)	198 (63,5%)
Dihina	168 (41,8%)	138 (34,2%)	42 (46,7%)	48 (53,3%)	126 (40,4%)	186 (59,6%)
Disalahkan	48 (11,9%)	354 (88,1%)	18 (20%)	72 (80%)	30 (9,6%)	282 (90,4%)
Diancam	198 (49,3%)	204 (50,7%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	132 (42,3%)	280 (57,7%)
Diejek	192 (47,8%)	210 (52,2%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	144 (46,2%)	168 (53,8%)

Berdasarkan tabel didapat hasil bentuk kekerasan psikis secara keseluruhan, dimana responden yang pernah mengalami kekerasan psikis berupa dibentak sebanyak 82,1%, diteriaki sebanyak 59,7%, dihina sebanyak 58,2%, disalahkan sebanyak 88,1%, diancam sebanyak 50,7%, dan diejek sebanyak 52,2%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan psikis berupa dibentak sebanyak 60%, diteriaki sebanyak 46,7%, dihina sebanyak 53,3%, disalahkan sebanyak 80%, diancam sebanyak 26,7%, dan diejek sebanyak 46,7%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami kekerasan psikis berupa dibentak sebanyak 88,5%, diteriaki sebanyak 63,5%, dihina sebanyak 59,6%, disalahkan sebanyak 90,4%, diancam sebanyak 57,7%, dan diejek sebanyak 53,8%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk kekerasan psikis yang paling banyak dialami adalah disalahkan dan dibentak, sedangkan yang paling jarang dialami adalah diancam. Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan psikis berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan psikis berupa disalahkan, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan psikis berupa dibentak dan disalahkan.

### 3). Kekerasan Ekonomi

Tabel 4. Perbandingan kekerasan ekonomi ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
Dipaksa membelikan barang tertentu	282 (70,1%)	120 (29,9%)	54 (60%)	36 (40%)	228 (73,1%)	84 (26,9%)
Pacar selalu meminta uang	264 (65,7%)	138 (34,3%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	198 (63,5%)	114 (36,5%)
Pacar meminjam uang tanpa membayar	264 (65,7%)	138 (34,3%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	198 (63,5%)	114 (36,5%)
Pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya	324 (80,6%)	78 (19,4%)	78 (86,7%)	12 (13,3%)	246 (78,8%)	66 (21,2%)

Berdasarkan tabel didapat hasil bentuk kekerasan ekonomi secara keseluruhan, dimana responden yang pernah mengalami kekerasan ekonomi berupa dipaksa memberikan barang tertentu sebanyak 29,9%, pacar selalu meminta uang sebanyak 34,3%, pacar meminjam yang tanpa membayar sebanyak 34,4%, pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya sebanyak 19,4%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan ekonomi berupa dipaksa memberikan barang tertentu sebanyak 40%, pacar selalu meminta uang sebanyak 26,7%, pacar meminjam yang tanpa membayar sebanyak 26,7%, pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya sebanyak 13,3%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami kekerasan ekonomi berupa dipaksa memberikan barang tertentu sebanyak 26,9%, pacar selalu meminta uang sebanyak 36,5%, pacar meminjam yang tanpa membayar sebanyak 36,5%, pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya sebanyak 21,2%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk kekerasan ekonomi yang paling banyak dialami adalah pacar selalu meminta uang dan pacar meminjam uang tanpa bayar, sedangkan yang paling jarang dialami adalah pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya.

Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan ekonomi berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan ekonomi berupa dipaksa membelikan barang tertentu, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan ekonomi berupa pacar selalu meminta uang dan pacar meminjam uang tanpa membayar.

#### 4). Kekerasan Pembatasan Aktivitas

Tabel 5. Perbandingan kekerasan pembatasan aktivitas ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
Pacar terlalu mengatur	84 (20,9%)	318 (79,1%)	42 (46,7%)	48 (53,3%)	42 (13,5%)	270 (86,5%)
Pacar terlalu menaruh curiga	84 (20,9%)	318 (79,1%)	30 (33,3%)	60 (66,7%)	54 (17,3%)	258 (82,7%)
Pacar terlalu membatasi pertemanan	102 (25,4%)	300 (74,6%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	54 (17,3%)	258 (82,7%)
Pacar membuat jauh dari keluarga	276 (68,7%)	126 (31,3%)	66 (73,3%)	24 (26,7%)	210 (67,3%)	102 (32,7%)
Posesif	78 (19,4%)	324 (80,6%)	36 (40%)	54 (60%)	42 (13,5%)	270 (86,5%)

Berdasarkan tabel didapat hasil bentuk kekerasan pembatasan aktivitas secara keseluruhan, dimana responden yang pernah mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu mengatur sebanyak 79,1%, pacar terlalu menaruh curiga sebanyak 79,1%, pacar terlalu membatasi pertemanan sebanyak 74,6%, pacar membuat jauh dari keluarga 31,3%, dan pacar posesif sebanyak 80,6%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu mengatur sebanyak 53,3%, pacar terlalu menaruh curiga sebanyak 66,7%, pacar terlalu membatasi pertemanan sebanyak 46,7%, pacar membuat jauh dari keluarga 26,7%, dan pacar posesif sebanyak 60%.

sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu mengatur sebanyak 86,5%, pacar terlalu menaruh curiga sebanyak 82,7%, pacar terlalu membatasi pertemanan sebanyak 82,7%, pacar membuat jauh dari keluarga sebanyak 32,7%, dan pacar posesif sebanyak 86,5%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk kekerasan pembatasan aktivitas yang paling banyak dialami adalah pacar posesif, sedangkan yang paling jarang dialami adalah pacar membuat jauh dari keluarga. Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan pembatasan aktivitas berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu menaruh curiga, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu mengatur dan posesif.

#### 5). Kekerasan Seksual

Tabel 6. Perbandingan kekerasan seksual ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah	Pernah
Dipeluk dengan paksa	192 (47,8%)	210 (52,2%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	132 (42,3%)	180 (57,7%)
Diraba dengan paksa	240 (59,7%)	162 (40,3%)	84 (93,3%)	6 (6,7%)	156 (50%)	156 (50%)
Dicium dengan paksa	240 (59,7%)	162 (40,3%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	180 (57,7%)	132 (42,3%)
Dipaksa berhubungan seks	156 (38,8%)	246 (61,2%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	96 (30,8%)	216 (69,2%)

Berdasarkan tabel didapat hasil bentuk kekerasan seksual secara keseluruhan, dimana responden yang pernah mengalami kekerasan seksual berupa dipeluk dengan paksa sebanyak 52,2%, diraba dengan paksa sebanyak 40,3%, dicium dengan paksa sebanyak 40,3%, dan dipaksa berhubungan seksual sebanyak 61,2%.



Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kekerasan seksual berupa dipeluk dengan paksa sebanyak 33,3%, diraba dengan paksa sebanyak 6,7%, dicium dengan paksa sebanyak 33,3%, dan dipaksa berhubungan seksual sebanyak 33,3%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami kekerasan seksual berupa dipeluk dengan paksa sebanyak 57,7%, diraba dengan paksa sebanyak 50%, dicium dengan paksa sebanyak 42,3%, dan dipaksa berhubungan seksual sebanyak 69,2%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah dipaksa berhubungan seks, sedangkan yang paling jarang dialami adalah dicium dan diraba secara paksa. Berdasarkan analisis perbandingan bentuk kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan seksual berupa dipaksa memeluk, mencium dan berhubungan seks, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan seksual berupa dipaksa berhubungan seks.

b. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran

Tabel 7. Perbandingan dampak kekerasan dalam berpacaran secara keseluruhan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Berdampak	Berdampak	Tidak Berdampak	Berdampak	Tidak Berdampak	Berdampak
Dampak kekerasan dalam berpacaran	36 (9%)	366 (91%)	0 (0%)	90 (100%)	36 (11,5%)	276 (88,5%)

Berdasarkan tabel didapat hasil secara keseluruhan responden yang pernah mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran sebanyak 91%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa seluruh responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami

dampak kekerasan dalam berpacaran, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan yang mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran sebanyak 88,5%.

Kemudian peneliti melakukan analisis lebih mendalam mengenai dampak apa saja yang dialami oleh responden, sebagai berikut:

Tabel 8. Perbandingan dampak kekerasan dalam berpacaran ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Aspek	Total (N=402)		Laki-laki (N=90)		Perempuan (N=312)	
	Tidak Berdampak	Berdampak	Tidak Berdampak	Berdampak	Tidak Berdampak	Berdampak
Tidak percaya ketulusan	156 (38,8%)	246 (61,2%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	108 (34,6%)	204 (65,4%)
Rendah diri	300 (74,6%)	102 (25,4%)	72 (80%)	18 (20%)	228 (73,1%)	84 (26,9%)
Terkurung secara sosial	234 (58,2%)	168 (41,8%)	48 (53,3%)	42 (46,7%)	186 (59,6%)	126 (40,4%)
Kecemasan berlebih	246 (61,2%)	156 (38,8%)	72 (80%)	18 (20%)	174 (55,8%)	138 (44,2%)
Ingin bunuh diri	360 (89,6%)	42 (10,4%)	84 (93,3%)	6 (6,7%)	276 (88,5%)	36 (11,5%)
Menyakiti diri sendiri	348 (86,6%)	54 (13,4%)	72 (80%)	18 (20%)	276 (88,5%)	36 (11,5%)
Membenci diri sendiri	306 (76,1%)	96 (23,9%)	84 (93,3%)	6 (6,7%)	222 (71,2%)	90 (28,8%)
Depresi	228 (56,7%)	174 (43,3%)	60 (66,7%)	30 (33,3%)	168 (53,8%)	144 (46,2%)
Menjadi Pelaku Kekerasan	335 (83,6%)	66 (16,4%)	78 (86,7%)	12 (13,3%)	258 (82,7%)	54 (17,3%)

Berdasarkan tabel didapat hasil dampak kekerasan dalam berpacaran adalah tidak percaya ketulusan sebanyak 61,2%, rendah diri sebanyak 25,4%, terkurung secara sosial sebanyak 41,8%, kecemasan berlebih sebanyak 38,8%, keinginan bunuh diri sebanyak 10,4%, menyakiti diri sendiri sebanyak 13,4%, membenci diri sendiri sebanyak 23,9%, depresi sebanyak 43,3%, dan menjadi pelaku kekerasan sebanyak 16,4%.

Jika data ini dianalisis berdasarkan perbandingan jenis kelamin maka didapat data bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran berupa tidak percaya ketulusan sebanyak 46,7%, rendah diri sebanyak 20%, terkurung secara sosial sebanyak 46,7%, kecemasan berlebih sebanyak 20%, keinginan bunuh

diri sebanyak 6,7%, menyakiti diri sendiri sebanyak 20%, membenci diri sendiri sebanyak 6,7%, depresi sebanyak 33,3%, dan menjadi pelaku kekerasan sebanyak 13,3%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran berupa tidak percaya ketulusan sebanyak 65,4%, rendah diri sebanyak 26,9%, terkurung secara sosial sebanyak 40,4%, kecemasan berlebih sebanyak 44,2%, keinginan bunuh diri sebanyak 11,5%, menyakiti diri sendiri 11,5%, membenci diri sendiri sebanyak 28,8%, depresi sebanyak 46,2%, dan menjadi pelaku kekerasan sebanyak 17,3%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran dibandingkan perempuan. Dampak kekerasan dalam berpacaran yang paling dirasakan adalah tidak percaya ketulusan, sedangkan yang paling rendah adalah keinginan bunuh diri. Berdasarkan analisis perbandingan dampak kekerasan dalam berpacaran berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki paling merasakan dampak berupa tidak percaya ketulusan dan merasa terkurung secara sosial, sedangkan perempuan paling banyak merasakan dampak tidak percaya pada ketulusan.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan dalam berpacaran yang paling banyak dialami adalah kekerasan psikis disusul dengan kekerasan pembatasan aktivitas, sedangkan kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang paling sedikit dialami.
- b. Perempuan paling banyak mengalami kekerasan fisik, psikis, ekonomi, pembatasan aktivitas dan seksual dalam berpacaran dibandingkan dengan laki-laki.
- c. Bentuk kekerasan fisik yang paling

banyak dialami adalah didorong, sedangkan yang paling jarang dialami adalah dicakar. Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan fisik berupa digigit, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan fisik berupa didorong.

- d. Bentuk kekerasan psikis yang paling banyak dialami adalah disalahkan dan dibentak, sedangkan yang paling jarang dialami adalah diancam. Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan psikis berupa disalahkan, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan psikis berupa dibentak dan disalahkan.
- e. Bentuk kekerasan ekonomi yang paling banyak dialami adalah pacar selalu meminta uang dan pacar meminjam uang tanpa bayar, sedangkan yang paling jarang dialami adalah pacar menyuruh membayar tagihan-tagihannya. Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan ekonomi berupa dipaksa membelikan barang tertentu, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan ekonomi berupa pacar selalu meminta uang dan pacar meminjam uang tanpa membayar.
- f. Bentuk kekerasan pembatasan aktivitas yang paling banyak dialami adalah pacar posesif, sedangkan yang paling jarang dialami adalah pacar membuat jauh dari keluarga. Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu menaruh curiga, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan pembatasan aktivitas berupa pacar terlalu mengatur dan posesif.
- g. Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah dipaksa berhubungan seks, sedangkan yang paling jarang dialami adalah dicium

dan diraba secara paksa. Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kekerasan seksual berupa dipaksa memeluk, mencium dan berhubungan seks, sedangkan responden perempuan paling banyak mengalami kekerasan seksual berupa dipaksa berhubungan seks.

- h. Laki-laki lebih mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran dibandingkan perempuan. Dampak kekerasan dalam berpacaran yang paling dirasakan adalah tidak percaya ketulusan, sedangkan yang paling rendah adalah keinginan bunuh diri. Responden berjenis kelamin laki-laki paling merasakan dampak berupa tidak percaya ketulusan dan merasa terkurung secara sosial, sedangkan perempuan paling banyak merasakan dampak tidak percaya pada ketulusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. F., & Gennaro, S. (2005). Dating violence in college women: Associated physical injury, healthcare usage, and mental health symptoms. *Nursing Research*, 54(4), 235–242.
- Amar, A. F. (2007). Dating violence: Comparing victims who are also perpetrators with victims who are not. *Journal of Forensic Nursing*, 3(1), 35–41.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia, Hasil SPHPN 2016, Berita Resmi Statistik No. 29/03/Th. XX, 30 Maret 2017.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Preventing teen dating violence: Factsheet*. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>
- Danis, F. S., & Anderson, K. M. (2008). An underserved population and untapped resource: A preliminary study of collegiate sorority response to dating violence. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 17(3), 336–351. doi: 10.1080/10926770802406478
- Forbes, G. B., & Adams-Curtis, L. E. (2001). Experiences with sexual coercion in college males and females: Role of family conflict, sexist attitudes, acceptance of rape myths, self-esteem, and the big-five personality factors. *Journal of Interpersonal Violence*, 16 (9), 865–889.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- SET, Z. (2020). Flört Şiddeti: Bir Gözden Geçirme. *Psikiyatride Guncel Yaklasimler - Current Approaches in Psychiatry*, 12(4), 444–454. <https://doi.org/10.18863/pgy.674468>.
- Simonelli, C. J., Mullis, T., Elliot, A. N., & Pierce, T. W. (2002). Abuse by siblings and subsequent experiences of violence within the dating relationship. *Journal of Interpersonal Violence*, 17(2), 103–121.
- Silverman, J. G., Raj, A., Mucci, L. A., & Hathway, J. E. (2001). Dating violence against adolescent girls and associated substance use, unhealthy weight control, sexual risk behavior, pregnancy and suicidality. *Journal of the American Medical Association*, 286(5), 572–579.

- Smith, P. H., White, J. W., & Holland, L. J. (2003). A longitudinal perspective on dating violence among adolescent and college-age women. *American Journal of Public Health*, 93(7), 1104–1109.
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Women*, 10(7), 790–811.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Walton-Moss, B., Morrison, C., Yeo, T., Woodruff, K., Woods, N., Campbell, J., et al. (2003). Interrelationships of violence and psychiatric symptoms in women with substance use disorders. *Journal of Addictions Nursing*, 14(4), 193–200.
- Warthe, D. G., & Tutty, L. M. (2009). College dating violence: Correlations with health and risk behaviours. 14th International Conference on Violence, Abuse and Trauma, San Diego, CA.